

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual *Ma'palin* merupakan salah satu tradisi adat Toraja yang masih dilestarikan oleh masyarakat, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Mongsia. Ritual ini pada dasarnya dipahami sebagian orang sebagai pemindahan jenazah yang mengandung makna sebagai memohon berkat dan juga perlindungan. Dalam perkembangannya, ritual *Ma'palin* mengalami transformasi makna seiring dengan masuk dan bertumbuhnya iman Kristen di tengah-tengah jemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma'palin* dipahami oleh jemaat sebagai bentuk penghormatan, kasih, dan tanggung jawab keluarga kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Meskipun pada masa lalu ritual ini erat dengan kepercayaan *Aluk Todolo*, dalam praktiknya di Jemaat Mongsia telah terjadi perubahan makna seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran Kristen. *Ma'palin* tidak lagi dimaknai sebagai permohonan berkat dan juga perlindungan, melainkan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan bentuk penghormatan terhadap kehidupan yang telah dianugerahkan-Nya. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang berlangsung di tengah kehidupan jemaat. Gereja Toraja memandang *Ma'palin* sebagai bagian dari kebudayaan Toraja

yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat. Gereja tidak menolak ritual ini, tetapi memberikan pendampingan pastoral agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan iman Kristen. Melalui ibadah, doa, dan pengajaran, gereja menegaskan bahwa pusat dari ritual *Ma'palin* bukanlah leluhur, melainkan Tuhan. Dengan pendekatan ini, gereja menjalankan perannya sebagai pandu budaya yang membimbing jemaat untuk tetap setia pada iman Kristen tanpa harus meninggalkan identitas budayanya.

Dalam kaitannya dengan spiritualitas, ritual *Ma'palin* memiliki relevansi yang nyata bagi pertumbuhan dan penguatan spiritual jemaat. Pelaksanaan *Ma'palin* mendorong jemaat untuk merenungkan makna hidup dan kematian dalam terang iman Kristen, menyadari keterbatasan hidup manusia, serta menumbuhkan sikap rendah hati dan penyerahan diri kepada Allah. Selain itu, ritual ini juga menumbuhkan sikap syukur atas kehidupan yang masih dianugerahkan Tuhan serta mendorong jemaat untuk hidup lebih bertanggung jawab, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Ritual *Ma'palin* juga memperkuat dimensi sosial dari spiritualitas jemaat. Keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual ini menumbuhkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat persekutuan jemaat dan kehidupan iman bersama. Dengan

demikian, *Ma'palin* menjadi sarana kontekstual yang membantu jemaat menghayati iman Kristen secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'palin memiliki relevansi teologis dan spiritual bagi Jemaat Mongisia apabila dimaknai dalam terang iman Kristen. Ritual ini tidak bertentangan dengan iman Kristen selama tidak dipahami sebagai permohonan berkat dan perlindungan, melainkan sebagai tradisi budaya yang mengandung nilai kasih, penghormatan, dan kebersamaan. Dengan pendampingan gereja yang berkelanjutan, *Ma'palin* dapat berfungsi sebagai sarana penguatan spiritualitas jemaat sekaligus sebagai wujud iman Kristen yang kontekstual di tengah budaya Toraja.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan dapat terus memaknai ritual *Ma'palin* secara bijaksana dalam terang iman Kristen. Jemaat diharapkan tetap menjadikan Kristus sebagai pusat iman dalam setiap pelaksanaan ritual adat, sehingga budaya-budaya yang dijalankan tidak bertentangan dengan ajaran Injil.

2. Pemimpin Gereja (Pendeta dan Majelis)

Diharapkan terus menjalankan peran dalam membimbing jemaat agar mampu memaknai ritual *Ma'palin* secara teologis. Pendeta dan majelis perlu memberikan pengajaran yang berkesinambungan antara iman Kristen dan budaya lokal, sehingga jemaat tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji ritual-ritual adat Toraja. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti ritual adat lainnya atau membandingkan praktik *Ma'palin* di jemaat atau wilayah Toraja yang berbeda.